

**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN BANGSAWAN  
SUKU SASAK**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Pada  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Disusun Oleh :**

**Faradillah Sania Amanda**

**135120300111030**



**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN  
BANGSAWAN SUKU SASAK**

**SKRIPSI**

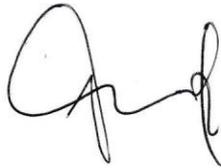
Disusun Oleh:

Faradillah Sania Amanda

NIM.135120300111030

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing**

Pembimbing



**Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si**

NIK. 201201 840723 2001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Psikologi



**Cleoputri Al Yusainy, Ph.D**

NIP. 19760823 200812 2 002

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN  
BANGSAWAN SUKU SASAK**

Disusun Oleh:  
**Faradillah Sania Amanda**  
**NIM.135120300111030**

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi  
Pada tanggal 05 Juli 2017

Tim Penguji :

Pembimbing



**Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si**  
NIK. 201201 840723 2001

Ketua Penguji

Anggota Penguji



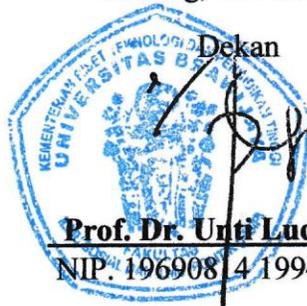
**Ari Pratiwi, S.Psi., M.Si**  
NIP. 198107252008012012



**Nur Hasanah, S.Psi., M.Si**  
NIP. 197404022008012012

Malang, 05 Juli 2017

Dekan



**Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak**  
NIP. 196908 14 199402 1 001

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Faradillah Sania Amanda

NIM : 135120300111030

Menyatakan dengan kesungguhan bahwa skripsi berjudul **PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN BANGSAWAN SUKU SASAK** adalah benar-benar karya saya sendiri. hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 05 Juli 2017

Yang membuat  
pernyataan,

Faradillah Sania Amanda  
NIM.135120300111030

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “**Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Bangsawan Suku Sasak**” ini dengan tepat waktu sesuai yang diharapkan. Adapun tujuan dari skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan akademis dalam memperoleh Sarjana Psikologi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang
2. Ibu Cleo Al Yusainy, Ph.D selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Dian Putri Permatasari, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu penulis dari awal hingga akhir, memberikan banyak masukan, dukungan psikologis dan selalu sabar selama membimbing penulis.
4. Ibu Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi. dan Ibu Nur Hasanah, S.Psi., M.Si., yang telah menjadi penguji ujian skripsi dan telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis.
5. Ayah dan Mama tercinta. Terimakasih atas dukungan doa dan semangatnya karena beliau – beliau penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
6. Keluarga besarku tercinta. Terimakasih atas dukungan doa dan semangatnya yang diberikan kepada penulis.

7. Pakpo Bambang, Tante cici, Om Heri, Pakde Antok, Om Heru, Oma Oca dan seluruh keluarga di Lombok yang telah membantu penulis dalam mencari responden penelitian dari pagi hingga malam hari.
8. Kak Julia yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi dari awal hingga akhir.
9. Sandy yang telah memberikan semangat dan dukungan yang diberikan selama menyelesaikan skripsi hingga akhir.
10. Seluruh responden penelitian yaitu perempuan bangsawan Suku Sasak yang telah bersedia membantu penulis untuk menyelesaikan Skripsi.
11. Kak Samy dan Kak Yopa yang telah membantu penulis dalam mencari responden dan memberi masukan kepada penulis.
12. Rachel dan Selly yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dalam menyelesaikan Skripsi hingga selesai.
13. Putri, Rasma, Nurul, Adinda, Yuli, Arum yang mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan semangat. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.
14. Munissa, Ayu, Adinda, Adek Ika dan Kak Ika yang telah membantu, mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.
15. Untuk teman-teman psikologi yang tidak bisa disebutkan semua, terimakasih atas semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan baik.

Semoga Allah SWT membalas yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan lebih lanjut, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi peneliti selanjutnya.

**Malang, 05 Juli 2017**

**Penulis**

# **PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN BANGSAWAN SUKU SASAK**

**Oleh :**

**Faradillah Sania Amanda**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan suku sasak. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 420 orang (210 perempuan bangsawan menikah dengan laki-laki bangsawan dan 210 perempuan bangsawan menikah dengan laki-laki non-bangsawan). pengambilan data dilakukan menggunakan skala kepuasan pernikahan mengacu pada 10 aspek kepuasan pernikahan ENRICH *Marital Satisfaction Scale* yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1989) yang berjumlah 46 item. Analisis data menggunakan *Mann Whitney*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,703 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan atau perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan.

***Kata Kunci : kepuasan pernikahan, bangsawan, suku sasak***

**THE DIFFERENCE OF MARITAL SATISFACTION IN NOBLE WOMAN  
OF SASAK TRIBE**

**By: Faradillah**

**Sania Amanda**

**ABSTRACT**

This research aimed to study the difference of marital satisfaction in noble woman of sasak tribe. The sample of this study are 420 subjects (210 noble woman married to noble man and 210 noble woman married to non-noble man). The data is taken using marital satisfaction scale based on 10 marital satisfaction aspects of ENRICH Marital Satisfaction Scale said by Fowers and Olson (1989) which amounted to 46 items. Data analysis use *Mann Whitney*. The result of this study shows significance value 0,703, which mean there is no difference of marital satisfaction between noble woman married to noble man and noble woman married to non-noble woman.

***Kata Kunci : marital satisfaction, noble, sasak tribe***

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	7
Tujuan Penelitian .....	7
Manfaat Penelitian.....	7
Penelitian Terdahulu .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kepuasan Pernikahan .....	13
1. Definisi Kepuasan Pernikahan.....	13
2. Dimensi Kepuasan Pernikahan .....	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan. ....	17
B. Strata Suku Sasak.....	21
C. Aturan Pernikahan Kaum Bangsawan .....	22
D. Perbedaan Kepuasan Pernikahan Perempuan Bangsawan Suku Sasak .....	24
E. Kerangka Penelitian .....	27
F. Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Desain Penelitian.....	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	29
C. Definisi Operasional.....	29
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	30
E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian .....	31
F. Metode Pengumpulan Data .....	33

G. Instrumen Penelitian.....	33
H. Pengujian Alat Ukur.....	36
I. Analisis Data .....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	41
A. Hasil Penelitian .....	41
B. Hasil Analisis Data.....	50
C. Hasil Analisis Tambahan.....	53
D. Pembahasan.....	55
E. Keterbatasan Penelitian .....	61
BAB V KESIMPULAN .....	62
A. KESIMPULAN .....	62
B. SARAN.....	62
Daftar Pustaka.....	64
LAMPIRAN.....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Format Respon Skor Skala.....	34
Tabel 2. Blue Print Skala Kepuasan Pernikahan.....	34
Tabel 3. Pendapat Subjek Penelitian Mengenai Validitas Tampang.....	37
Tabel 4. Jumlah Responden Penelitian .....	41
Tabel 5. Data Skor Empirik dan Hipotetik.....	48
Tabel 6. Ketentuan Kategorisasi .....	49
Tabel 7. Hasil Kategorisasi Perempuan Bangsawan Menikah dengan laki-laki Bangsawan.....	49
Tabel 8. Hasil Kategorisasi Perempuan Bangsawan Menikah dengan Laki-laki Non-bangsawan .....	50
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas .....	51
Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas .....	52
Tabel 11. Hasil Uji Mann Whitney .....	53
Tabel 12. Hasil Uji Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Usia Responden.....	54
Tabel 13. Hasil Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Lama Pernikahan.....	55

## DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....	27
Bagan 2. Usia Subjek.....	43
Bagan 3. Lama Pernikahan .....	44
Bagan 4. Jumlah Anak.....	45
Bagan 5. Tingkat Pendidikan .....	46
Bagan 6. Pekerjaan Subjek.....	47

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Suku asli Pulau Lombok adalah Suku Sasak. Dalam internal suku sasak mempunyai struktur kasta yang didasarkan atas keturunan. Masyarakat suku sasak masih mengenal adanya kaum bangsawan yang disebut *Menak* dan non-bangsawan (*jajar karang*). Kaum bangsawan ini mudah dikenali melalui gelar kebangsawanannya, gelar ini dapat berupa Gelar *Lalu* (laki-laki) dan *Baiq* (perempuan).

Secara umum, kehidupan sehari-hari dari perempuan bangsawan suku Sasak tidak jauh berbeda dengan kehidupan perempuan non bangsawan. mereka memiliki kebebasan untuk bekerja dan melakukan aktivitas lain layaknya perempuan non bangsawan. Namun perbedaan yang mendasar antara keduanya terletak pada aturan pernikahan. Masyarakat suku Sasak pada umumnya dan sampai saat ini masih menjalani adat istiadat yang sudah berlaku secara turun temurun, terutama dalam hal pernikahan. Pernikahan pada masyarakat Suku Sasak pada umumnya menggunakan ketentuan hukum adat sasak yang berlaku untuk seluruh masyarakatnya. Namun, pengecualian bagi kaum bangsawan dalam hal pernikahan yakni memiliki aturan tersendiri yang harus dijalani yang membedakan dengan masyarakat biasa.

Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada kaum bangsawan, khususnya yang perempuan bangsawan diharuskan menikah dengan laki-laki

bangsawan, sedangkan laki-laki bangsawan dapat menikah dengan siapa saja. Masyarakat bangsawan Suku Sasak, masih banyak yang memegang aturan dalam pernikahan. Salah satunya di desa Rarang kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur masih mempertahankan adat istiadatnya. Kemudian di desa Muncan Kabupaten Lombok Tengah juga masih mempertahankan adat istiadatnya dalam hal pernikahan. Apabila pernikahan antara perempuan bangsawan dengan laki-laki non-bangsawan terjadi maka hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala dkk (2014) yang mengatakan jika pernikahan antara perempuan bangsawan dengan laki-laki non bangsawan terjadi maka akan menimbulkan akibat hukum terhadap kekerabatan maupun waris dari kaum bangsawan tersebut. Adapun dalam hal kekerabatan apabila wanita bangsawan menikah dengan laki-laki non-bangsawan maka ia akan dibuang dari keluarga, dan statusnya otomatis tidak lagi bangsawan karena mengikuti strata suaminya, sedangkan dalam hal waris tidak akan diberikan warisan karena secara adat dia telah meninggalkan warisan. Hal tersebut juga dibenarkan oleh ketua adat daerah Muncan, Lombok tengah yang mengatakan:

“Perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan maka ia akan dibuang dari keluarga dan tidak diperbolehkan lagi kembali ke sini. Perempuan bangsawan akan diberikan kain kafan, tali sapi dan pasir sebagai tanda penghormatan keluarga apabila terjadi apa-apa”

Nirmala dkk (2014) juga mengatakan bahwa pernikahan perempuan bangsawan dengan masyarakat biasa lebih rumit dibandingkan dengan perkawinan yang terjadi antara sesama golongan. Terkadang masyarakat biasa

merasa ragu untuk menikahi perempuan bangsawan karena merasa tidak mampu membayar *Aji Krame* (nilai suci dari suatu strata sosial adat Sasak berdasarkan wilayah adatnya), oleh sebab itu para perempuan bangsawan mempunyai beban yang besar dalam melaksanakan adat istiadat yang telah turun temurun dilaksanakan.

Perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan biasanya pihak keluarga baik keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan mengambil kesepakatan untuk menjodohkan anaknya dengan keluarganya yang disetujui oleh kedua orangtuanya tersebut meskipun anaknya belum mengetahui secara pasti keberadaan calon suami yang akan dijodohkan itu. Menurut Resmini (2012) hal ini dilakukan dengan tujuan agar keturunan kebangsawanannya tidak mudah dicampakkan oleh golongan lain sehingga kesukuan dan kebangsawanannya dapat dilestarikan dengan baik atau dipertahankan sesuai dengan aturan yang berlaku bagi golongan kebangsawanannya, selain itu juga tujuannya adalah agar harta warisan tidak berpindah keluarga lain dan tetap dimiliki oleh satu keluarga. Adapun hasil perjodohan tersebut maka pihak keluarga akan melangsungkan upacara pernikahan. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis perempuan bangsawan dikarenakan harus menyesuaikan diri dengan pasangannya setelah menikah. Menurut Sandi (Utami, 2015) menjelaskan bahwa perkawinan memiliki serangkaian ciri-ciri psikologis, salah satu diantaranya adalah bahwa kehidupan perkawinan menuntut pasangan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan agar tercapainya keharmonisan dalam pernikahannya.

Pernikahan merupakan penyatuan dari dua pribadi yang masing-masing mempunyai sejarahnya tersendiri (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Dengan demikian pernikahan merupakan asal mula perpaduan dua pola budaya yang dibawa dan diteruskan oleh masing-masing pribadi, dan bersumber dari dua keluarga asal mereka. Karena setiap individu mempunyai keunikan masing-masing, maka seseorang yang sudah menikah perlu menerima segala perbedaan yang nantinya akan muncul dalam perkawinan. Jika salah satu pasangan tidak menerima perbedaan yang muncul, goyahlah ikatan pernikahan mereka. Tidak seorangpun yang menginginkan perceraian, karena setiap individu yang berada dalam ikatan pernikahan tentu mengharapkan adanya kepuasan dalam pernikahannya (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Kepuasan pernikahan memegang faktor terpenting dalam suatu pernikahan. Menurut Gullota, Adams dan Alexander (Paputungan, 2012) mengatakan kepuasan pernikahan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahan. Gleen dan Weaver (Zulaikah, 2008) mengatakan bahwa kepuasan dalam pernikahan akan berperan dalam menciptakan kebahagiaan hidup secara keseluruhan. Pentingnya kepuasan pernikahan dipertegas oleh Chapel dan Leigh (Paputungan, 2012) yang menyebutkan kepuasan pernikahan merupakan sebagai evaluasi subyektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan.

Beberapa tokoh mengungkapkan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Menurut Duvall dan Miller (Safitri, 2014), kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh dua komponen yakni latar

belakang pasangan saat sebelum menikah (*background characteristic*) dan karakteristik pasangan dalam pernikahan (*current characteristic*). Latar belakang sebelum menikah meliputi atmosfer pernikahan orang tua, masa kanak-kanak, pola disiplin dari orang tua, pendidikan formal dan pendidikan seks, masa perkenalan sebelum menikah. Sementara *current characteristic* ialah karakteristik yang dimiliki pasangan dalam menjalani pernikahan, yakni derajat afeksi, kepercayaan diri, kesetaraan, komunikasi, aktivitas seksual, kehidupan sosial, tempat tinggal, dan pendapatan.

Kesetaraan menurut Duvall and Miller (Hajizah, 2012) dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Bell, Dally dan Gonzales (Saputri, 2016) menjelaskan bahwa sebuah pernikahan sebaiknya tidak ada dominasi dari salah satu pasangan, baik dari suami maupun istri. Namun, berbeda dengan Suku Sasak, yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik (*the second class*). Hal ini sejalan dengan pendapat Resmi (2012) bahwa perempuan bangsawan Suku Sasak dalam kehidupan masih sangat marjinal, sementara kaum laki-laki merupakan kaum superior. Lebih jauh lagi Resmi (2012) menjelaskan bahwa tradisi perkawinan Suku Sasak identik dengan “membeli perempuan”, sedangkan pihak suami (pembeli) merasa dominan untuk melakukan apa saja pada pihak istri dalam proses berumah tangga. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis pada istri. Menurut Grote dan Clark (Srisusanti & Zulkaida, 2013) mengatakan bahwa ketidakadilan mengenai pembagian tugas diasosiasikan dengan konflik dan ketidakpuasan perkawinan. Lebih jauh lagi menurut Hoseini, dkk (2015) yang mengatakan bahwa

dukungan sosial yang tidak memadai dan kepuasan pernikahan yang rendah dapat menempatkan pasangan pada resiko depresi setelah melahirkan.

Selain itu, menurut Samra (2014) faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan terdiri dari latar belakang keluarga pasangan, status sosial ekonomi, usia dan durasi perkawinan dengan berlalunya waktu. Usia pernikahan dapat mempengaruhi adanya kepuasan pernikahan, sedangkan di Suku Sasak jumlah tingkat menikah di usia muda cukup tinggi. Menurut Papalia (Boseke, 2015), mengatakan bahwa faktor usia saat menikah merupakan salah satu prediktor utama. Seseorang yang menikah pada usia dua puluhan memiliki kesempatan lebih sukses dalam pernikahan, daripada yang menikah pada usia yang lebih muda. Latar belakang keluarga juga dapat mempengaruhi adanya kepuasan dalam pernikahan terutama pada perempuan bangsawan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai perbedaan kepuasan pernikahan perempuan bangsawan yang menikah dengan bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan non-bangsawan. Rentang usia pernikahan minimal tiga tahun dan maksimal 10 tahun. Menurut Ardhianita dan Andayani (2005) menjelaskan bahwa pada umumnya, pasangan yang menikah akan menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahannya setelah 3-4 tahun pernikahannya. Penelitian Blood dan Wolfe (Ardhianita & Andayani, 2005) menemukan bahwa kepuasan pernikahan turun secara linear dari awal sampai 30 tahun pernikahan, sedangkan menurut Pineo (Ardhianita & Andayani, 2005) kepuasan pernikahan berpuncak pada lima tahun pertama pernikahan kemudian menurun sampai periode ketika anak-anak

sudah menginjak remaja/dewasa. Setelah anak meninggalkan rumah, kepuasan pernikahan meningkat tetapi tidak mencapai tahap seperti lima tahun awal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan perempuan bangsawan yang menikah dengan bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan non-bangsawan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah dengan bangsawan dan perempuan yang menikah dengan non-bangsawan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi dalam bidang ilmiah yaitu bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial. Selain itu, untuk memahami hukum adat serta pengaruhnya terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan di Suku Sasak Pulau Lombok.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Lombok mengenai kepuasan pernikahan

perempuan bangsawan yang menikah dengan bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan non-bangsawan di Suku Sasak Pulau Lombok. Dalam penelitian ini jika ditemukan hasil bahwa tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan maka status kebangsawanannya tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan. Akan tetapi, kepuasan pernikahan tercapai karena aspek-aspek kepuasan dalam pernikahan sudah terpenuhi.

## 1.5 Penelitian Terdahulu dan Kekhasan Penelitian

### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Faradila Papatungan (2012). Kepuasan Pernikahan Suami Yang Memiliki Istri Berkarir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan pernikahan suami dengan istri bekerja *fulltime* di luar rumah. Subjek penelitian ini merupakan suami dengan istri yang bekerja secara *fulltime* atau bekerja lebih dari 35 jam perminggu dengan usia pernikahan 5-9 tahun berjumlah empat subjek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan teknik analisa *coding*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan subjek kurang puas dengan keintiman fisik, akan tetapi suami yang memiliki istri sebagai wanita karir, akan merasa puas dengan pernikahannya jika mampu menciptakan

keterbukaan komunikasi dengan pasangan, dengan adanya komunikasi yang terbuka dan konstruktif, dapat menciptakan kepuasan pada faktor kongruensi, komitmen, dan keyakinan beragama dalam pernikahan.

2. Atika Zahra, N., dkk. (2014) “Pelaksanaan Akibat Hukum Perkawinan *Menak* dengan *Jajar Karang* Pada Masyarakat Suku Sasak”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pelaksanaan akibat hukum perkawinan *menak* dan *jajar karang* pada masyarakat suku Sasak. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan yuridis sosiologis. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan akibat hukum perkawinan *menak* dan *jajar karang* dalam hal kekerabatan yaitu masyarakat masih memegang teguh hukum adat dan pandangan masyarakat sudah mau menerima perubahan dan tidak semata menggunakan hukum adat melainkan menggunakan hukum islam maupun hukum Nasional.

3. I Made Dwi Herry Purnomo. dkk. (2014). Pelaksanaan Perkawinan Beda Kasta Di Banjar Dauhwaru, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan beda kasta di Banjar Duhwaru, (2) kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam perkawinan beda kasta di Banjar Dauhwaru, serta (3) dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan perkawinan beda kasta di Banjar Dauhwaru. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, Pencatatan

Dokumen dan Kepustakaan. Subjek penelitian ini adalah orang yang melakukan perkawinan beda kasta, Lurah Dauhwaru, Kepala Lingkungan, Kelian Adat, Tokoh masyarakat, dan Tokoh agama Banjar Dauhwaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) masyarakat yang melakukan perkawinan beda kasta di Banjar Dauhwaru secara umum disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yang menyangkut tentang pribadi, dan perasaan seseorang dan faktor eksternal yang dimaksud disini yaitu lingkungan, dimana baik buruknya pengaruh lingkungan akan mempengaruhi karakter atau kepribadian seseorang serta perjodohan yang dilakukan oleh kedua pihak orang tua yang menyebabkan terjadinya perkawinan beda kasta tersebut. 2) kendala-kendala yang dihadapi pelaku perkawinan beda kasta umumnya adalah kendala restu dari orang tua. 3) Pelaksanaan Perkawinan beda kasta di Banjar dauhwaru mengacu pada dua jenis perkawinan yang sering dilakukan di Banjar Dauhwaru yaitu perkawinan pepadikan/meminang dan perkawinan ngerorod.

4. Ketut Leni Yanti, dkk. (2014). Perkawinan Beda Kasta Pada Masyarakat Bainuraga Di Lampung Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan beda kasta pada masyarakat Bali di Desa Balinuraga. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fungsional. Adapun hasil penelitian ini yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan beda kasta, yaitu Faktor intern yang

meliputi cara berpikir, pendidikan dan kedua belah pihak saling mencintai. Faktor ekstern yang meliputi pengaruh lingkungan, keterbukaan masyarakat dan perkembangan zaman.

5. Wayan Resmini (2012). Perkawinan Antar Bangsawan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Sosial Keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi perkawinan antar bangsawan terhadap hubungan sosial keluarga di Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu perkawinan antar keluarga biasanya dilakukan oleh seorang bangsawan dengan menjodohkan anaknya dengan kerabat atau keluarga terdekat, hal ini dilakukan agar keturunan kebangsawanannya dapat dilestarikan dengan baik atau dipertahankan sesuai dengan aturan yang berlaku bagi golongan kebangsawanannya, disamping itu agar harta warisan tetap dimiliki oleh satu keluarga. Hubungan suami istri dalam keluarga dan implikasinya terhadap hubungan sosial keluarga adalah berpegang teguh terhadap ajaran agama.

6. Samra Nawaz, Sadia Javeed, Atyia Haneef, Bakhtawar Tasaur & Irna Khalid. (2014). *Perceived Social Support and Marital Satisfaction Among Love and Arranged Marriage Couples*. International Journal of Academic Research and Reflection Vol. 2, No. 2.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan sosial yang dirasakan pada kepuasan dalam perkawinan di antara cinta dan perjdohan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio dukungan sosial yang dirasakan pada kepuasan di antara cinta dan pasangan perjdohan. Sampel terdiri dari (N = 360) pasangan menikah. (N = 180) cinta pernikahan pasangan (N = 180) dan padangan hasil perjdohan. Skala Multidimensional malalui dukungan sosial dan Uji Kepuasan Skala Pernikahan digunakan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan dan Kepuasan Pernikahan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial adalah prediktor signifikan dari kepuasan di antara cinta dan pasangan hasil perjdohan. Temuan ini juga akan digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kepuasan Pernikahan**

##### **1. Definisi Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan adalah kondisi mental dimana seseorang mencerminkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai dari pernikahan dengan seorang (Stone & Shackelford, 2006). Menurut Locke (Samra, Javeed, Haneef, Tasaur, & Khalid, 2014) kepuasan perkawinan didefinisikan sebagai sikap yang besar atau kecil yang menguntungkan terhadap hubungan perkawinan itu sendiri.

Selain itu, Sinah dan Mukereej (Samra, Javeed, Haneef, Tasaur, & Khalid, 2014) mendefinisikan penyesuaian dalam perkawinan adalah sebuah keadaan di mana suami istri memiliki perasaan saling bahagia dan puas satu ama lainnnya. Hajizah (2012), kepuasan pernikahan merupakan penilaian yang bersifat subjektif mengenai kualitas pernikahan, meliputi perasaan bahagia, puas, menyenangkan, dan seberapa besar pasangan merasa kebutuhannya terpenuhi dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi subyektif mengenai kualitas pernikahan yang didasarkan pada dalam diri individu dan perasaan

bahagia akibat dari terpenuhinya kebutuhan dan keinginan dalam pernikahannya.

## 2. Dimensi Kepuasan Pernikahan

Terdapat beberapa aspek yang dapat mengindikasikan mengenai perilaku yang menunjukkan adanya kepuasan dalam pernikahan. Olson dan Fower (1989) menyebutkan terdapat beberapa aspek mengenai kepuasan pernikahan, aspek-aspek yang dimaksud yaitu:

### a. Manajemen Keuangan

Aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan dalam mengelola keuangan. Aspek ini mengukur pola bagaimana mereka membelanjakan uang dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka.

### b. Komunikasi

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Pada aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

### c. Aktivitas Santai

Aspek ini mengukur pada kegiatan yang dipilih untuk menghabiskan waktu senggang. Pada aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.

d. Hubungan Seksual

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan.

e. Isu-isu Kepribadian

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah yang mengenai kepribadian masing-masing.

f. Anak-anak dan *Parenting*

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas dalam mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini fokus pada keputusan mengenai disiplin, tujuan untuk anak dan dampak untuk anak-anak dalam hubungan pasangan.

g. Keluarga dan Teman

Aspek ini menilai perasaan dan kekhawatiran tentang suatu hubungan dengan kerabat, mertua, dan teman-teman. Aspek ini mencerminkan sebuah harapan dan kenyamanan dengan menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h. Pemecahan Masalah

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan

dan penyelesaian masalah serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen. Selain itu mereka juga saling mendukung dalam mengatasi masalah secara bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.

i. Orientasi Agama

Aspek ini mengkaji makna dan keyakinan agama dan pengaplikasian dalam sebuah pernikahan. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa agama merupakan bagian penting dari sebuah pernikahan.

j. Kesamaan Peran

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini juga berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Pada aspek ini semakin tinggi menunjukkan bahwa pasangan memillih peran-peran egalitarian.

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan**

Menurut Hendrick (Marini & Julinda,2012) Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *Premarital Factors* dan *Postmarital Factors*. Adapun kepuasan pernikahan yang dipengaruhi oleh *Premarital Factors* yaitu:

a. Latar Belakang Ekonomi

Status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan.

b. Pendidikan

Pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.

c. Orang Tua

Hubungan dengan orang tua yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian.

Adapun faktor-faktor kepuasan pernikahan yang termasuk dalam *postmarital* yaitu :

a. Kehadiran Anak

Anak sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita.

b. Lama Pernikahan

Menurut Duvall (Marini & Julinda) bahwa tingkat kepuasan pernikahan tinggi berada diawal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri. Menurut Andyani (2005) menjelaskan bahwa pasangan yang menikah akan menyesuaikan diri dengan pasangan baik dalam pernikahannya setelah 3-4 tahun pernikahan.

c. Jarak Perpisahan

Jarak perpisahan yang semakin jauh juga membuat kehidupan pasangan menjadi semakin berat dan membuat stress.

Duvall dan Miller (Hajizah, 2012) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni latar belakang (*background characteristic*) dan keadaan saat ini (*current characteristic*). Adapun yang dimaksud dengan faktor latar belakang adalah karakteristik yang dimiliki oleh pasangan sebelum menikah yaitu kondisi pernikahan orang tua, kehidupan masa kanak-kanak, penerapan disiplin orang tua, pendidikan seks, tingkat pendidikan, dan masa perkenalan sebelum menikah.

Kondisi pernikahan orang tua akan menjadi contoh (*role model*) bagi pasangan suami istri dalam menjalani pernikahannya. Menurut Hendrick (Marini & Julinda, 2012) Hubungan dengan orang tua yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian. Masa kanak-kanak juga dapat mempengaruhi adanya kepuasan dalam pernikahan. Duvall dan Miller (Hajizah, 2012) mengatakan bahwa penerapan disiplin sejak kecil dengan cara yang sesuai dapat membantu proses penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, seseorang yang mendapatkan pendidikan seks dengan cara yang baik cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Pendidikan juga salah satu faktor terpenting dalam pemilihan pasangan dan dapat mempengaruhi hubungan dalam pernikahan. Jika terdapat kesenjangan tingkat pendidikan yang besar diantara pasangan, maka hubungan pernikahan sangat rentan untuk mengalami ketegangan. Menurut khanna & Varghese, 1978 (Hajizah, 2012) masa perkenalan sebelum menikah merupakan masa untuk melakukan adaptasi dengan pasangan. Hal tersebut memungkinkan

pasangan untuk saling mengenal sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

Sementara itu, yang dimaksud dengan faktor keadaan saat ini (*current characteristic*) adalah karakteristik yang dimiliki oleh pasangan selama menjalani sebuah pernikahan yaitu ekspresi kasih sayang, kepercayaan, kesetaraan, hubungan seksual, komunikasi, kehidupan sosial, pendapatan, dan tempat tinggal.

Harapan seseorang yang sudah menikah adalah mempunyai pasangan yang dapat memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Menurut Bell, Daly dan Gonzales (Hajizah, 2012), mengatakan bahwa ekspresi kasih sayang secara fisik maupun verbal sangat penting untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia. Kemudian, rasa saling percaya dari pasangan merupakan hal yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, karena apabila pasangan tidak saling percaya maka akan menimbulkan rasa curiga diantara pasangan yang dapat mengakibatkan konflik dalam pernikahan.

Sebuah pernikahan sebaiknya tidak ada dominasi dari salah satu pasangan, baik suami maupun istri. Setiap keputusan yang diambil dalam sebuah pernikahan harus dilakukan melalui kesepakatan antara suami dan istri. Menurut Bell, Daly dan Gonzales (Hajizah, 2012), pernikahan yang bahagia dapat tercipta jika pasangan memiliki keinginan untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan.

Kehidupan seksual bagi pasangan suami istri dapat mempengaruhi adanya kepuasan dalam pernikahan. Menurut Olson dan Fower (1989), hubungan seksual meliputi isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Apabila kehidupan seksual dapat tercapai dengan baik maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan kurang efektifnya komunikasi dalam hubungan pernikahan. Menurut DeGenova & Rice (Hajizah, 2012), komunikasi dapat dikatakan efektif jika pasangan memiliki kemampuan untuk bertukar ide, perasaan, sikap dan informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat didengar dan dipahami dengan baik. perkataan yang menyakitkan, mengkritik dan menyinggung perasaan dapat merusak hubungan pernikahan.

Keluarga yang bahagia seharusnya memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samra (2014), terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan dan kepuasan pernikahan. Menurut Bowen (Hajizah, 2012) mengatakan bahwa hubungan dengan masyarakat dan tetangga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan karena mereka dapat membantu pasangan dalam beradaptasi dengan tuntutan dan tekanan hidup, seperti membantu jika ada anggota keluarga yang meninggal atau sakit, menitipkan rumah ketika semua anggota keluarga sedang pergi, dsb.

Pasangan yang sudah menikah harus sudah memiliki pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga dapat meminimalisasi timbulnya konflik dalam kehidupan berumah tangga. Kepuasan tempat tinggal juga berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup dalam berumah tangga (Hajizah, 2012). Tempat tinggal yang aman dan menetap dapat berkontribusi positif terhadap kepuasan pernikahan. Karena pasangan tidak harus beradaptasi lagi dalam menghadapi situasi yang baru.

## **B. Strata Suku Sasak**

Menurut Basriadi (2015), Lombok memakai sistem *kedatuan* yang berada di tingkat desa dan kecamatan untuk ukuran saat ini. Raja-raja dari *kedatuan* tersebutlah yang masuk kelompok bangsawan dalam sejarah orang Sasak di Lombok. Warga Suku Sasak memiliki gelar kebangsawanan seperti Raden dan Lalu untuk laki-laki, serta Dende dan Baiq untuk perempuan. Gelar tersebut merupakan gelar warisan dari nenek moyang mereka yang dulu menjadi raja, pejabat, dan pegawai kerajaan pada waktu itu, sedangkan kelompok non-bangsawan mereka yang dulunya adalah keturunan dari rakyat biasa (*Jajarkarang*).

Gelar-gelar kebangsawanan tersebut merupakan akibat dari imperialisasi kerajaan Bali terhadap kerajaan di wilayah hierarki kekuasaan di Lombok. Sistem sosial yang bernuansa *patronase* adalah bangsawan sebagai kelas *elite* dan masyarakat *jajarkarang* sebagai masyarakat kelas bawah.

Masyarakat suku sasak mengenal tingkatan sosial ini meyakini adanya golongan bangsawan (*menak*) dan non-bangsawan. Ada komunitas *menak* atas yang diyakini merupakan keturunan langsung dari raja-raja kerajaan yang ada pada waktu itu dan mereka bergelar *nenek* atau *raden*. Sedangkan klasifikasi kedua adalah *menak* menengah yang terdiri dari bangsawan yang lahir dari perkawinan silang atau antar-strata dan bergelar *Lalu-Baiq* dan *Gde-Lale*. Yang terakhir adalah komunitas non-bangsawan atau *jajarkarang* yang diidentifikasi sebagai kebanyakan atau rakyat biasa tanpa gelar, dan hanya dipanggil dengan istilah *Loq* dan *Le* (Basriadi,2005).

### **C. Aturan Pernikahan Kaum Bangsawan**

Kaum bangsawan khususnya perempuan memiliki batasan dengan siapa mereka dapat menikah. Pernikahan dikalangan bangsawan suku Sasak mensyaratkan pernikahan Endogami dimana perkawinan terjadi antara kerabat atau dalam strata sosial yang sama. Hal ini dilakukan agar keturunan kebangsawanannya tidak mudah dicampakkan oleh golongan lain sehingga kesukuan dan kebangsawanannya dapat dilestarikan dengan baik atau dipertahankan sesuai dengan aturan yang berlaku bagi golongan kebangsawanannya, disamping itu juga tujuannya adalah agar harta warisan tidak berpindah ke keluarga lain, dengan jalan seperti ini harta warisan tetap dimiliki oleh satu keluarga. Menurut Basriadi (2005), akibat dari *fanatisme* yang berlebihan terhadap gelar kebangsawanan ini sebagian daerah di Lombok khususnya di Lombok Tengah banyak perempuan yang menjadi perawan tua. Dikarenakan orangtuanya mengharuskan mereka untuk

menikah dengan laki-laki bangsawan. Jika terjadi pernikahan Hipogami dimana pihak perempuan lebih tinggi staratanya dibanding dengan pihak laki-laki maka akan menimbulkan akibat hukum tertentu yang telah ditentukan oleh adat.

Apabila perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan (*jajarkarang*) maka pernikahan ini akan dipersulit dan bila perkawinan itu terjadi konsekuensinya adalah perempuan bangsawan tersebut akan dibuang (*te teteh*) kegelarannya oleh wali atau orang tua si perempuan. Garis keturunan pada masyarakat Lombok adalah garis *patrilineal*. Implikasi dari penggunaan garis keturunan itu adalah kaum laki-laki lebih dominan di wilayah otoritas dan penguasaan hak milik daripada perempuan. Selain itu, bukti penggunaan garis *patrilineal* di Lombok adalah apabila terjadi perkawinan antara perempuan bangsawan dengan laki-laki non-bangsawan, maka anaknya kelak tidak mendapatkan gelar kebangsawanan. Hal tersebut merupakan sanksi hukum adat yang sampai saat ini terjadi di dalam hukum perkawinan di suku Sasak (Basriadi,2005).

#### **D. Perbedaan Kepuasan Pernikahan Perempuan Bangsawan Suku Sasak**

Masyarakat Suku Sasak sampai saat ini masih mengenal adanya kaum bangsawan yang disebut *menak* dan non-bangsawan yang disebut *jajarkarang*. Masyarakat suku sasak sampai saat ini masih menjalani adat istiadat yang turun temurun dilaksanakan, terutama dalam hal pernikahan. Masyarakat Suku Sasak memiliki aturan tersendiri dalam hal pernikahan yang berlaku secara umum untuk masyarakatnya. Akan tetapi, terdapat

pengecualian pada kaum bangsawan yang memiliki aturan tersendiri dalam hal pernikahan yang membedakan dengan masyarakat biasa.

Terdapat perbedaan aturan pernikahan antara laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan Suku Sasak. Laki-laki bangsawan dapat menikah dengan perempuan bangsawan atau perempuan non-bangsawan. Akan tetapi, pada perempuan bangsawan mereka memiliki batasan dengan siapa dapat menikah. Pada perempuan bangsawan diharuskan menikah dengan laki-laki bangsawan. Resmini (2012) mengatakan bahwa pernikahan antar bangsawan biasanya menjodohkan anaknya dengan keluarga atau kereabat terdekatnya, hal ini dilakukan dengan tujuan agar keturunan kebangsawanannya tidak mudah dicampakkan oleh golongan lain sehingga kesukuan dan kebangsawanannya dapat dilestarikan dengan baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis perempuan bangsawan dikarenakan harus menyesuaikan diri dengan pasangannya setelah menikah.

Sedangkan, perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan apabila terjadi maka hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika dkk (2014) yang mengatakan jika pernikahan antara perempuan bangsawan dengan laki-laki non bangsawan terjadi maka akan menimbulkan akibat hukum terhadap kekerabatan maupun waris dari kaum bangsawan tersebut. Adapun dalam hal kekerabatan apabila wanita bangsawan menikah dengan laki-laki non-bangsawan maka ia akan dibuang

dari keluarga, dan statusnya otomatis tidak lagi bangsawan karena mengikuti strata suaminya, sedangkan dalam hal waris tidak akan diberikan warisan karena secara adat dia telah meninggalkan warisan. Pernikahan perempuan bangsawan dengan masyarakat biasa lebih rumit dibandingkan dengan perkawinan yang terjadi antara sesama golongan. Terkadang masyarakat biasa merasa ragu untuk menikahi perempuan bangsawan karena merasa tidak mampu membayar *Aji Krame* (nilai suci dari suatu strata sosial adat Sasak berdasarkan wilayah adatnya), oleh sebab itu para perempuan bangsawan mempunyai beban yang besar dalam melaksanakan adat istiadat yang telah turun temurun dilaksanakan. Resmini (2012) mengatakan bahwa hal tersebut harus dibayar mahal oleh mempelai perempuan setelah berumah tangga. Karena perkawinan tersebut identik dengan “membeli perempuan”, suami merasa dominan untuk melakukan apa saja pada pihak istri dalam proses berumah tangga.

Bell, Dally dan Gonzales (Saputri, 2016) menjelaskan bahwa sebuah pernikahan sebaiknya tidak ada dominasi dari salah satu pasangan, baik dari suami maupun istri. Duvall and Miller (Hajizah, 2012) mengatakan bahwa kesetaraan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

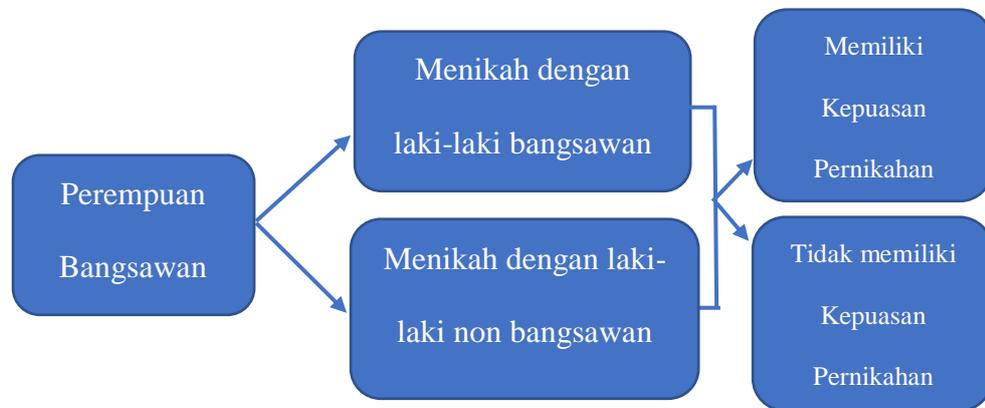
Mengacu pada 10 aspek kepuasan pernikahan dari ENRICH: *Marital Satisfaction Scale* yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1989), kesamaan peran dinilai berperan penting dalam menentukan kepuasan pernikahan dalam membina rumah tangga, namun pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dinilai

banyak yang melakukan pekerjaan baik swasta atau PNS atau pekerjaan rumah.

Hal tersebut dapat menimbulkan dampak yang berbeda setelah kedua pasangan baik perempuan bangsawan yang menikah dengan bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan non-bangsawan dalam menjalani kehidupan pernikahan yang berujung pada kepuasan pernikahan yang berbeda antara perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan. Alasan tersebut yang mendorong peneliti untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan Suku Sasak.

## E. Kerangka Penelitian

Berikut ini merupakan kerangka penelitian dan pemikiran yang mendasari penelitian ini :



**Bagan 1. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dijelaskan bahwa pernikahan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan biasanya dilakukan karena perijodohan yang menikah dengan keluarga terdekat agar gelar kebangsawanannya tidak hilang, harta waris tidak jatuh ketangan orang lain. Sedangkan, perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non – bangsawan yang mendapatkan kesulitan diawal pernikahan karena kendala restu dan melanggar hukum adat karena menikah berbeda kasta. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik diawal pernikahan yang dapat mengakibatkan perceraian. Maka dari itu, setiap pasangan pasti menginginkan kepuasan dalam pernikahannya. Hal tersebut dapat tercapai apabila dalam hubungannya memenuhi aspek-aspek kepuasan pernikahan.

**F. Hipotesis Penelitian**

Ha : Terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non bangsawan

Ho : Tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non bangsawan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian komparatif. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

##### **1. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status pernikahan dari perempuan bangsawan. Terdiri dari dua, yaitu :

- a. Perempuan bangsawan menikah dengan laki-laki bangsawan
- b. Perempuan bangsawan menikah dengan laki-laki non-bangsawan

##### **2. Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kepuasan Pernikahan

#### **C. Definisi Operasional**

##### **1. Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subyektif mengenai kualitas pernikahan yang didasarkan pada dalam diri individu dan perasaan

bahagia akibat dari terpenuhinya kebutuhan dan keinginan dalam pernikahannya. Pada penelitian ini skala kepuasan pernikahan peneliti menggunakan skala yang disusun oleh Julia Tia S dan empat peneliti lainnya yang mengacu pada aspek kepuasan pernikahan ENRICH: *Marital Satisfaction Scale* Fowers & Olson (1989) yang terdiri dari: manajemen keuangan; komunikasi; aktivitas santai; hubungan seksual; isu-isu kepribadian; anak-anak dan *parenting*; keluarga dan teman; pemecahan masalah; orientasi agama dan kesamaan peran.

## **2. Perempuan Bangsawan**

Seorang perempuan bangsawan suku sasak yang mempunyai gelar Denda; Lale; Baiq, yang berasal dari garis keturunan dari orang tua laki-laki.

## **D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

### **1. Populasi**

Populasi adalah kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini semua perempuan bangsawan suku sasak sudah menikah yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Mempunyai gelar bangsawan
- b. Penduduk asli Suku Sasak dan berdomisili di Pulau Lombok
- c. Rentang usia pernikahan 3 sampai 10 tahun
- d. Memiliki minimal satu orang anak

## 2. Sampel

Menurut Roscoe (Sugiyono,2016), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Maka jumlah anggota sampel minimal 30. Pada penelitian ini berjumlah 420 responden. 210 responden perempuan bangsawan menikah dengan laki-laki bangsawan dan 210 responden perempuan bangsawan menikah dengan laki-laki non-bangsawan.

## 3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-random sampling* jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

## E. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Adapun tahap pelaksanaan penelitian kuantitatif yaitu :

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian merupakan persiapan studi kepustakaan. Pada tahap ini peneliti melakukan studi kepustakaan yang sesuai dengan topik penelitian, menentukan desain penelitian, membuat alat ukur penelitian sesuai dengan indikator-indikator variabel yang ditentukan. Penelitian ini menggunakan uji terpakai / *tryout* terpakai. Hal ini bertujuan untuk mengefisiensi waktu dengan efektif dan efisien dikarenakan lokasi subjek penelitian yang tersebar luas dan berjumlah cukup banyak.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pengambilan data dilapangan. Ketika seluruh persiapan penelitian sudah selesai, maka pengumpulan data sudah dapat dilaksanakan. Peneliti menyebarkan skala kepada subjek penelitian dan skala yang telah diperoleh kemudian diseleksi kembali sesuai dengan kriteria subjek yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti datang ke ketua adat untuk meminta izin melakukan penelitian di daerah tersebut, dan peneliti meminta arahan mengenai responden yang sesuai dengan kriteria. Adapun kriteria-kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu dengan bertanya langsung kepada subyek penelitian. Apabila subyek memenuhi kriteria yang sudah ditentukan kemudian peneliti memberikan skala untuk diisi dan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

## **3. Tahap Analisis Data**

Tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mengolah dan menganalisis data. Setelah data dari angket yang telah disebar dikumpulkan. Peneliti melakukan perhitungan dan membuat tabulasi data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS *versi* 23. Kemudian peneliti melakukan pembahasan dengan

mengintepretasikan hasil analisis statistik berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala sebagai mengumpulkan data. Pada penelitian ini skala merupakan data utama atau primer. Menurut Azwar (2016), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Skala yang digunakan dalam *ENRICH Marital Satisfaction Scale* yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1989) yang mengacu pada 10 aspek kepuasan pernikahan.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *ENRICH Marital Satisfaction Scale* yang mengacu pada 10 aspek kepuasan pernikahan. Skala telah diadaptasi oleh Saputri (2016), dengan nilai reliabilitas 0,94. Skala tersebut berbentuk skala likert. Skala sikap model likert terdiri dari *item favorable* (item yang mendukung atau memihak objek sikap) dan *item non-favorable* (item yang tidak mendukung atau memihak objek sikap). Skala ini memiliki lima alternatif pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Berikut merupakan nilai dari skor respon pada setiap skala:

Tabel 1. Format Respon Skor Skala

Pernyataan	Skor
	Favorable
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh pada masing-masing item adalah 5, sedangkan skor terendah adalah 1. Berikut ini merupakan penjelasan skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Skala Kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan pernikahan pada penelitian ini peneliti menggunakan skala yang diadaptasi oleh Saputri (2016) yang mengacu pada dimensi-dimensi kepuasan pernikahan ENRICH *Marital Satisfaction Scale* yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1989). Berikut ini adalah *blue print* dari Skala Kepuasan Pernikahan:

Tabel 2. *Blue Print* Skala Kepuasan Pernikahan

No.	Dimensi	Deskripsi	Item	Jumlah
			<i>Favorable</i>	
1.	Manajemen Keuangan	Bagaimana pasangan dalam mengelola keuangan mereka dalam hubungan pernikahan	17,21,27,4 3	4
2.	Komunikasi	Perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan pernikahannya	3,9,11,13	4
3.	Aktivitas Santai	Bagaimana pasangan menghabiskan waktu luang mereka	16,36,44	3

4.	Hubungan Seksual	Perasaan pasangan terhadap kasih sayang dan hubungan seksual mencakup persoalan-persoalan seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran dan kesetiaan seksual	10,18,19,28,30,38	6
5.	Isu-isu Kepribadian	Persepsi individu terhadap pasangannya yang berkaitan dengan masalah perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap kebiasaan pasangannya.	2,6,7,12,35	5
6.	Anak-anak dan <i>parenting</i>	Sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak, mencakup keputusan mengenai disiplin, masa depan anak-anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pernikahan	23,24,26,29,40	5
7.	Keluarga dan teman	Perasaan individu dan perhatiannya terhadap hubungan dengan keluarga, keluarga dari pasangan dan teman-teman	25,33,34,37,41,42	6
8.	Pemecahan masalah	Persepsi pasangan terhadap keberadaan dan pemecahan masalah dalam hubungan pernikahan mereka	14,15,20,32	4
9.	Orientasi agama	Arti dari kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan dalam pernikahan	8,22,31,45,47	5
10.	Kesamaan peran	Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu terhadap pernikahan dan peran keluarga yang mencakup tentang pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai dalam hal ini menunjukkan bahwa pasangan memillih peran-peran egalitarian.	39,46,48,50	4
Jumlah				46

## H. Pengujian Alat Ukur

### 1. Validitas

Menurut Azwar (2016), validitas menunjuk pada sejauh mana skala itu mampu mengungkap dengan akurat dan teliti data mengenai atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yang dibagi menjadi dua yaitu *face validity* (validitas tampak) dan *logical validity* (validitas isi). Validitas tampak dilakukan dengan cara meminta pendapat subjek dengan mencantumkan tiga pertanyaan dibagian akhir skala mengenai tampilan sampul dan susunan skala, ukuran huruf pada skala. Sedangkan, validitas isi adalah prosedur penelitian terhadap kelayakan isi item sebagai jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur. Adapun hasil evaluasi tersebut yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Pendapat Subjek Penelitian Mengenai Validitas Tampang

Pernyataan	Jumlah Subjek			Presentase		
	Jelas	Cukup Jelas	Tidak Jelas	Jelas	Cukup Jelas	Tidak Jelas
Tampilan Sampul dan susunan skala	295	119	6	70%	28%	2%
Ukuran huruf	310	109	1	73%	26%	1%
Kalimat-kalimat yang disampaikan	300	116	4	71%	27%	2%

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa 70% subjek yang menyatakan bahwa tampilan sampul dan susunan skala jelas, 28% subjek yang menyatakan cukup jelas dan 2% subjek yang menyatakan kurang jelas. Subjek menyatakan jelas untuk ukuran huruf sebanyak 73%, sedangkan subjek yang menyatakan cukup jelas 26% dan 1% subjek yang menyatakan kurang jelas. 71% subjek menyatakan kalimat-kalimat yang disampaikan dalam skala ini jelas. 27 % subjek menyatakan cukup jelas dan 2% yang menyatakan kurang jelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala dalam penelitian ini memiliki validitas tampak yang baik.

Validitas logis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penilaian melalui penilaian para ahli (*expert judgement*). Adapun para ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisa *item*. Para ahli yang dimaksud yaitu dosen pembimbing yang menilai apakah item yang terdapat dalam skala telah mencerminkan perilaku yang diukur atau tidak.

## **2. Analisis Item**

Pengujian analisis item dilakukan dengan cara menguji karakteristik masing-masing item yang akan menjadi bagian tes yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, prosedur seleksi *item* yang digunakan adalah daya diskriminasi *item* dengan menggunakan koefisien korelasi *item* total.

Azwar (2016) menyatakan bahwa kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi *item* total yang biasanya menggunakan batas koefisien  $\geq 0,30$  sehingga semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dinyatakan memenuhi syarat psikometrik sebagai bagian dari tes. Pada skala kepuasan pernikahan terdapat 46 item, dimana setiap masing-masing item mempunyai korelasi *item* total  $\geq 0,30$ .

### **3. Reliabilitas**

Reliabilitas adalah merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Trial Administration*. Hasil uji reliabilitas alat ukur kepuasan pernikahan menunjukkan nilai *alpha* sebesar 0.963 yang berarti bahwa alat ukur memiliki reliabilitas sangat tinggi.

## **I. Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas perlu dilakukan, hal ini dikarenakan data penelitian yang telah diperoleh menggunakan pendekatan parametrik, sehingga data harus berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan

dengan uji *Kolmogorov-Sminov*. Nilai signifikansi pada uji normalitas ini sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi data lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka data penelitian tersebut terdistribusi secara normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah variansi antara dua atau lebih kelompok data sampel suatu populasi sama. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan didalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis komparatif. Penelitian ini menggunakan uji non-parametrik Mann Whitney untuk menguji hipotesis penelitian. *Mann-whitney* digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok sampel yang berbeda. Sampel kelompok dalam penelitian ini adalah perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non bangsawan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian ini merupakan perempuan bangsawan yang sudah menikah dengan rentang usia pernikahan 3-10 tahun. Penjelasan hasil penelitian ini antara lain wilayah penelitian, data demografi subjek, deskripsi data dan analisis data yaitu uji asumsi dan uji hipotesis.

##### 1. Jumlah Responden Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu di Pulau Lombok. Pulau Lombok mempunyai empat Kabupaten dan satu Kota yang menjadi Ibu Kota Nusa Tenggara barat. Adapun jumlah responden untuk masing-masing wilayah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Responden Penelitian

Kabupaten atau Kota	Perempuan Bangsawan dengan Laki-laki Bangsawan	Presentase	Perempuan Bangsawan dengan Laki-laki Non-Bangsawan	Presentase
Lombok Barat	47	22,4%	59	28,09%
Lombok Tengah	25	23,80%	15	7,14%
Lombok Timur	50	33,33%	27	12,85%

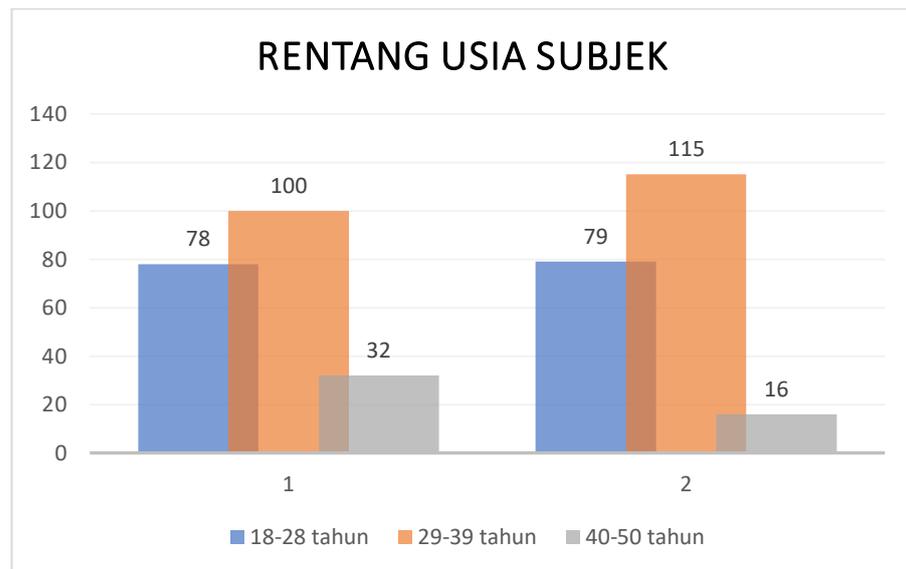
<b>Lombok Utara</b>	70	11,9%	47	22,4%
<b>Mataram</b>	18	8,57%	62	29,52%
<b>Total</b>	210	100%	210	100%

## 2. Data Demografi Subjek Penelitian

Jumlah skala yang disebar pada penelitian ini 420 buah. Adapun kriteria dalam penelitian ini yaitu usia subjek, lama pernikahan, jumlah anak, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Berikut ini merupakan perincian karakteristik subjek:

### a. Usia Subjek

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui komposisi subjek berdasarkan rentang usia subjek. Adapun grafik sebagai berikut:

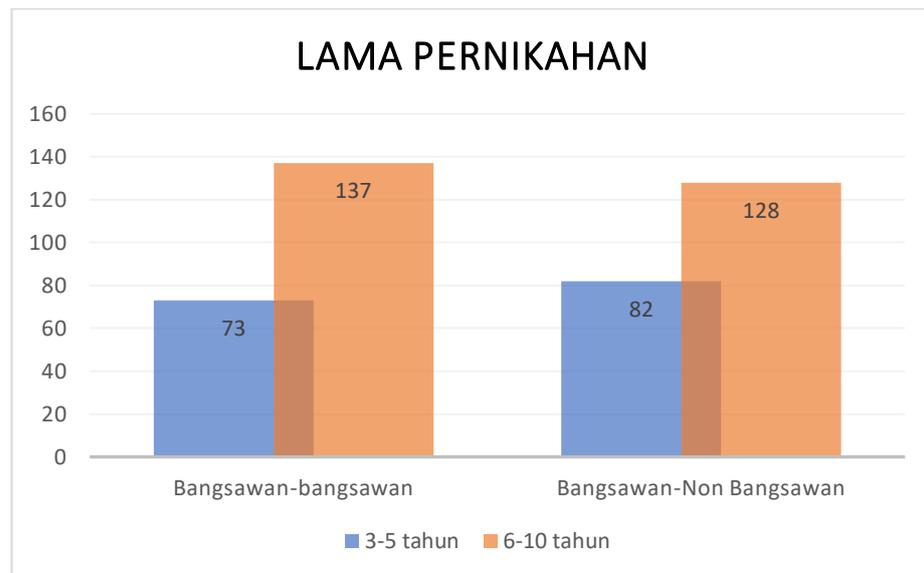


Bagan 1. Usia Subjek

Berdasarkan grafik diatas terdiri dari 210 subjek yang menjadi subjek penelitian pada kelompok perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan sebanyak 78 orang atau 37,1% yang berusia 18-28 tahun sebanyak 100 orang atau 47,6% yang berusia 29-39 tahun sebanyak 32 orang atau 15,2% untuk usia 40-50 tahun. Sedangkan, kelompok perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan yang berusia 18-28 tahun berjumlah 79 orang atau 37,6%, usia 29-39 tahun berjumlah 115 orang atau 54,8% dan usia 40-50 tahun berjumlah 16 orang atau 7,6%.

#### **b. Lama Pernikahan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui komposisi subjek berdasarkan lama pernikahan subjek berdasarkan grafik sebagai berikut:

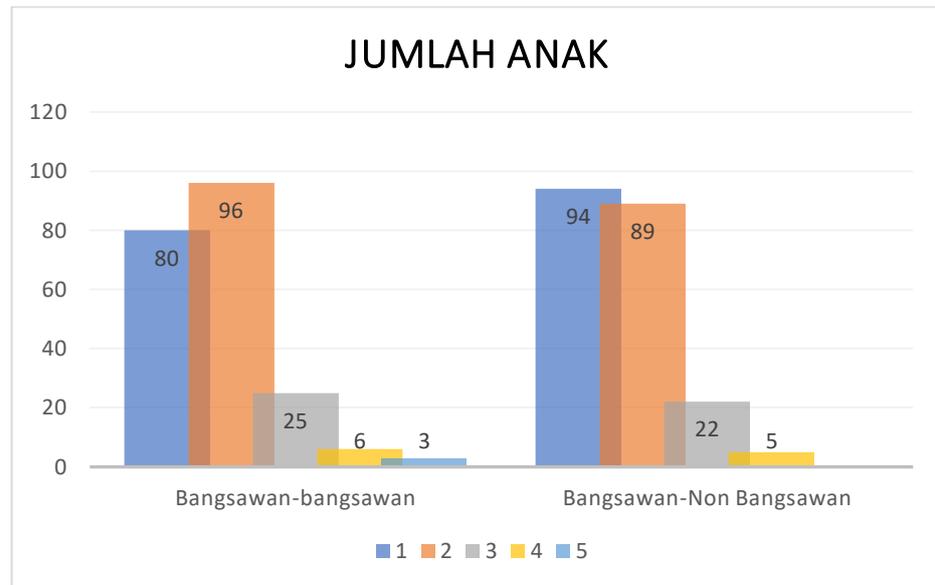


Bagan 2. Lama Pernikahan

Berdasarkan grafik diatas dari 210 subjek yang menjadi penelitian pada kelompok perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan untuk lama pernikahan 3 sampai 5 tahun berjumlah 73 orang dan lama pernikahan 6 sampai 10 tahun berjumlah 137 orang. Sedangkan, kelompok perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan untuk lama pernikahan berjumlah 210 orang, lama pernikahan 3 sampai 5 tahun berjumlah 82 orang dan lama pernikahan 6 sampai 10 tahun berjumlah 128 orang.

### c. Jumlah Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui komposisi subjek berdasarkan jumlah anak subjek berdasarkan grafik sebagai berikut:

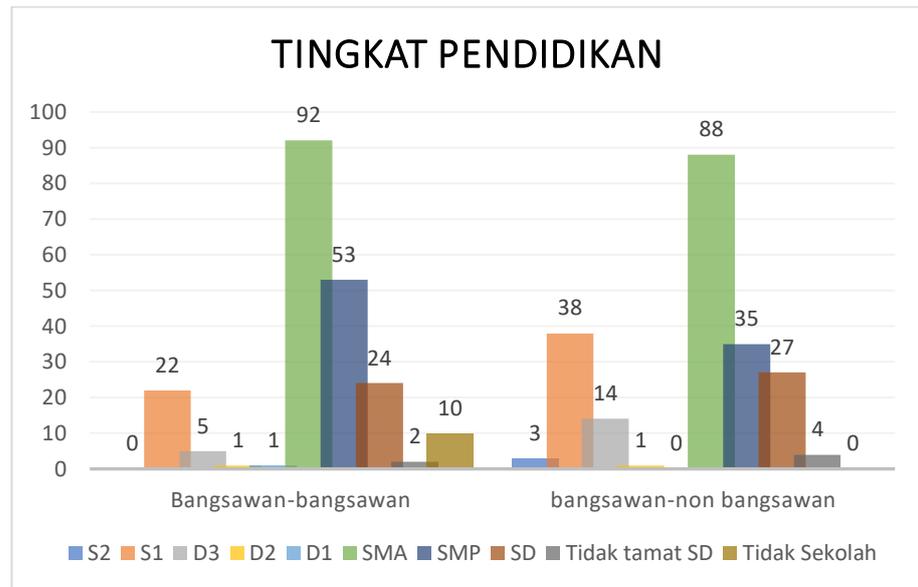


Bagan 3. Jumlah Anak

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui untuk kelompok perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan yang berjumlah 210 orang, terdapat 3 orang yang mempunyai 5 anak, 6 orang yang mempunyai 6 anak, 25 orang yang mempunyai 3 anak, 96 orang yang mempunyai 2 anak dan 80 orang yang mempunyai 1 anak. Sedangkan, pada kelompok perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan terdapat 5 orang yang mempunyai 4 anak, 22 orang yang mempunyai 3 anak, 89 orang yang mempunyai 2 anak dan 94 orang yang mempunyai 1 anak.

#### d. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui komposisi subjek berdasarkan tingkat pendidikan subjek berdasarkan grafik sebagai berikut:



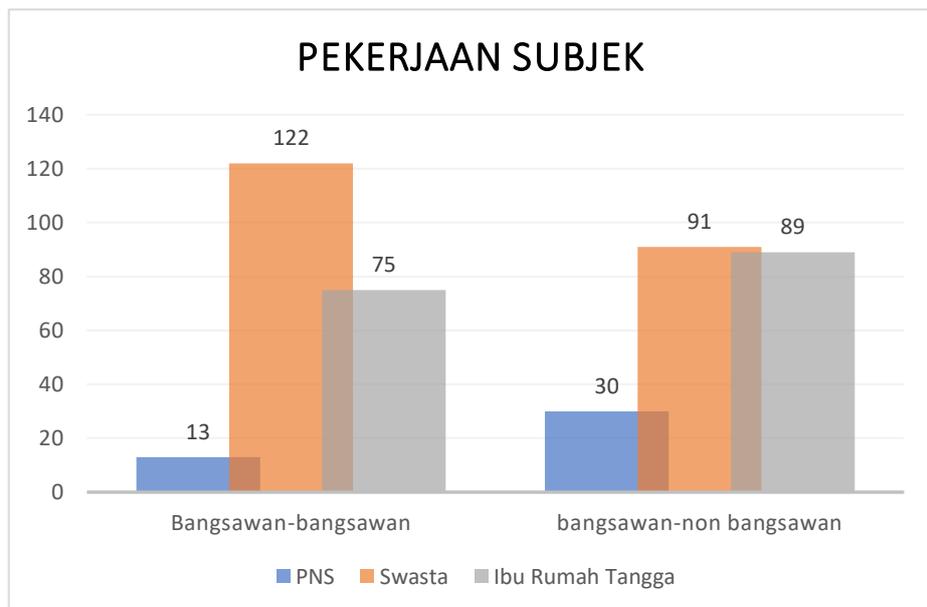
Bagan 4. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui pada kelompok subjek perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan berjumlah 210 orang yang memiliki pendidikan S1 sebanyak 22 orang (10,5%), 5 orang (2,4%) untuk pendidikan D3, 1 orang (0,5%) yang mempunyai pendidikan D2 dan D1, 92 orang (43,8%) yang mempunyai tingkat pendidikan SMA, 53 orang (25,2%) untuk pendidikan SMP, 24 orang (11,4%) mempunyai pendidikan Sekolah Dasar, 2 orang (1%) tidak menyelesaikan Sekolah Dasar dan 10 orang (4,8%) yang tidak bersekolah. Sedangkan, pada kelompok perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non bangsawan berjumlah 210 orang, yang mempunyai pendidikan S2 berjumlah 3 orang (1,4%), S3 berjumlah 38 orang (18,1%), 14 orang (6,7%) yang mempunyai pendidikan D3, 1 orang (0,5%) yang mempunyai pendidikan D2, 88 orang (41,9%) mempunyai pendidikan SMA, pendidikan SMP sebanyak 35 orang

(16,7%), 27 orang (12,9%) mempunyai pendidikan Sekolah Dasar dan 4 orang (1,9%) yang tidak menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar.

#### e. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui komposisi subjek berdasarkan pekerjaan subjek berdasarkan grafik sebagai berikut:



Bagan 5. Pekerjaan Subjek

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui pada kelompok perempuan bangsawan yang berjumlah 210 orang menikah dengan laki-laki bangsawan yang bekerja PNS sebanyak 13 orang (6,2%), 122 orang (58,1%) yang bekerja swasta, dan 75 orang (35,7%) yang menjadi Ibu Rumah Tangga. Sedangkan, pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan berjumlah 210 orang. Bekerja sebagai

PNS sebanyak 30 orang (14,3%), 91 orang (43,3%) yang bekerja swasta dan Ibu Rumah Tangga berjumlah 89 orang (42,4%).

### 3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Dasar dari analisis deskriptif adalah dengan cara menghitung skor maksimum, skor minimum, *mean*, serta standar deviasi. Perhitungan skor hipotetik dalam penelitian ini dilakukan secara manual, sedangkan perhitungan skor empirik dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 23. Berikut ini merupakan perbandingan skor hipotetik dan skor empirik :

Tabel 2. Data Skor Empirik dan Hipotetik

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	Skor Minimum	46	111
	Skor maksimum	230	230
	Mean	138	186,29
	Standar Deviasi	30,67	21,013

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa skor hipotetik kepuasan pernikahan diperoleh nilai *mean* sebesar 138 dengan standar deviasi 30,67. Selanjutnya peneliti akan melakukan kategorisasi berdasarkan perhitungan yang akan menghasilkan skor sesuai dengan kategori masing-masing. Berikut ini merupakan ketentuan kategorisasi (Azwar S. , 2016) :

Tabel 3. Ketentuan Kategorisasi

<b>Kategori</b>	<b>Daerah Keputusan</b>
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$
Tinggi	$(\mu + \sigma) \leq X$

Selanjutnya, peneliti melakukan perhitungan yang akan menghasilkan skor dengan masing-masing kategori diatas. Adapun hasil perhitungan untuk masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Perempuan Bangsawan Menikah dengan laki-laki Bangsawan

<b>Variabel</b>	<b>Daerah Keputusan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Partisipan</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kepuasan	$X < 107,33$	Rendah	0	0%
Pernikahan	$107,33 \leq X < 168,67$	Sedang	26	12,4%
Menikah dengan laki-laki bangsawan	$X \geq 168,67$	Tinggi	184	87,6 %

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa subjek tidak ada yang memiliki kepuasan pernikahan pada kategori rendah, pada kategori sedang berjumlah 26 orang (12,4%) dan subjek yang mempunyai kategorisasi tinggi berjumlah 184 orang (87,6%).

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Perempuan Bangsawan Menikah dengan Laki-laki Non-bangsawan

<b>Variabel</b>	<b>Daerah Keputusan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Partisipan</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kepuasan	$X < 107,33$	Rendah	0	0%
Pernikahan	$107,33 \leq X < 168,67$	Sedang	41	19,5%
Menikah dengan laki-laki bangsawan	$X \geq 168,67$	Tinggi	169	80,5 %

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa subjek tidak ada yang memiliki kepuasan pernikahan pada kategori rendah, pada kategori sedang berjumlah 41 orang (19,5%) dan subjek yang mempunyai kategorisasi tinggi berjumlah 169 orang (80,5%).

## B. Hasil Analisis Data

### 1. Hasil Uji Asumsi

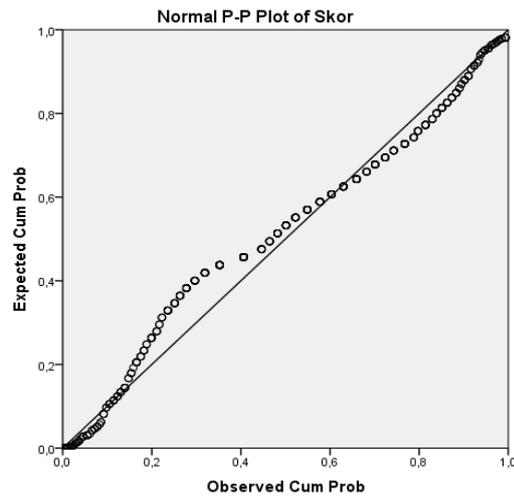
#### a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji hipotesis *Independent Sample T-test* disyaratkan adanya uji asumsi normalitas dan uji homogenitas. Adapun pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan kriteria *p-value* (sig.) > 0,05 maka data hasil dinyatakan normal. Berikut ini merupakan hasil pengujian asumsi normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	<b>Kepuasan Pernikahan</b>
<i>Kolmogorov Smirnov</i>	0,115
<b>Signifikansi</b>	0,000

Berdasarkan tabel 9, terlihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,115 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi < 0,05 sehingga asumsi tidak normal. Hal tersebut dikarenakan jawaban responden banyak yang memiliki kesamaan hampir dari semua *item*. Berikut grafik hasil uji normalitas:



### b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah beberapa kelompok dalam penelitian memiliki varians yang sama. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok yang akan diuji yaitu perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan. Adapun hasil dari uji homogenitas tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas	
<b><i>Levene Statistic</i></b>	6.561
<b>Signifikansi</b>	0.011

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa pengujian kehomogenan data menghasilkan statistik *Levene* sebesar 6.561 dengan signifikansi sebesar 0.011. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengujian tersebut menghasilkan signifikansi  $<$  alpha (5%), sehingga asumsi homogenitas tidak terpenuhi. Hal tersebut

dikarenakan tingkat pendidikan responden karena ada yang sekolah dan tidak sekolah dan dari usia responden.

## 2. Analisis Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas yang tidak dapat memenuhi, maka uji hipotesis menggunakan uji Non-Parametrik *Mann Whitney*. Hasil pengujian perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Mann Whitney

<b>Kepuasan Pernikahan</b>	<b>Signifikansi</b>
<b>Perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan</b>	<b>0.703</b>
<b>Perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan</b>	

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel diatas dapat diketahui bahwa signifikansi sebesar 0.703. Hal ini berarti signifikansi  $> 0,05$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan. Maka hipotesis alternatif penelitian yang berbunyi terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan pada perempuan bangsawan di Suku Sasak Pulau Lombok, ditolak.

### C. Hasil Analisis Tambahan

#### 1. Uji Beda Kepuasan Pernikahan dari Usia Responden

Sebagai hasil temuan tambahan pada penelitian ini, peneliti ingin mencoba untuk melihat hasil kepuasan pernikahan ditinjau dari usia responden. Uji beda dilakukan berdasarkan kategori usia 18-30 tahun, 31-43 tahun dan 31-43 tahun. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 23, maka diperoleh ringkasan data sebagai berikut :

**Tabel 9. Hasil Uji Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Usia Responden**

Kategori	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji Beda	Metode	Keterangan
18-30 tahun	Sig = 0,000	Sig = 0,031	0,067	<i>Mann - Whitney</i>	Tidak Terdapat Perbedaan
31-43 tahun	Sig = 0,000	Sig = 0,005	0,118	<i>Mann - Whitney</i>	Tidak Terdapat Perbedaan
44-57 tahun	Sig = 0,200	Sig = 0,056	0,693	<i>Independent Sample t-test</i>	Tidak Terdapat Perbedaan

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa pada kategori usia 18-30 tahun dan 31-43 tahun dengan menggunakan uji *Mann-Whitey* dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan. Kemudian pada kategorisasi usia 44-57 tahun uji asumsi normalitas terpenuhi maka analisis menggunakan uji beda *Independent Sample t-test* dengan hasil rata-rata 3,735 untuk perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan 3,869 untuk perempuan bangsawan yang menikah dengan

laki-laki non-bangsawan dengan nilai T Hitung 0.402. Hal ini berarti Signifikansi  $>$  *level of significance* ( $\alpha=5\%$ ), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non bangsawan berdasarkan usia (44-57 tahun).

## 2. Uji Beda Kepuasan Pernikahan dari Lama Pernikahan

Tabel 10. Hasil Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Lama Pernikahan

Kateg ori	Uji Norma litas	Uji Homoge nitas	Uji Beda	Metode	Keterangan
<b>3 - 6 tahun</b>	Sig = 0,006	Sig = 0,446	0,085	<i>Mann - Whitney</i>	Tidak Terdapat Perbedaan
<b>7 - 10 tahun</b>	Sig = 0,000	Sig = 0,006	0,282	<i>Mann - Whitney</i>	Tidak Terdapat Perbedaan

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa kategori lama pernikahan 3-6 tahun menghasilkan nilai signifikansi 0,085 dengan menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney* 0,085 dan untuk kategori 7-10 tahun menghasilkan 0,282 dengan menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney* 0,282. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari lama pernikahan.

## **D. Pembahasan**

### **1. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan di Suku Sasak Pulau Lombok. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 420 orang perempuan bangsawan yang sudah menikah, 210 perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan 210 orang perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan.

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, maka hipotesis nol penelitian yang berbunyi tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan pada perempuan bangsawan di Suku Sasak Pulau Lombok, dapat diterima. Kelompok perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan mempunyai nilai rata-rata kepuasan yang sama dengan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan.

Menurut Hurlock (Sari, 2011) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, salah satunya adalah penyesuaian sosial terhadap pasangan dimana salah satu faktornya adalah kesamaan nilai-nilai yang dipegang. Pada masyarakat Suku Sasak baik kalangan bangsawan maupun non-bangsawan mempunyai kesamaan nilai-nilai yaitu dalam hal agama. Menurut Basriadi (2015) pada masyarakat Suku Sasak

mempunyai kesamaan agama merupakan hal yang paling penting, karena akan menjadi aib apabila anak perempuannya menikah dengan laki-laki yang berbeda agama.

Selain itu, perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan biasanya pihak keluarga mengambil keputusan untuk menjodohkan anaknya dengan keluarga yang disetujui oleh kedua orang tuanya, dimana perempuan bangsawan sudah mengenal pasangannya terlebih dahulu. Sedangkan, pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan terjadi karena mereka juga sudah saling mengenal terlebih dahulu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Samra (2014), dimana mengenal pasangan terlebih dahulu sebelum menikah dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Menurut Duvall dan Miller (Safitri, 2014), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kepuasan pernikahan adalah kehidupan sosial. Hal tersebut didukung oleh Basriadi (2015) yang menyatakan bahwa pada masyarakat Sasak bangsawan dapat berinteraksi bebas dengan masyarakat non-bangsawan. Sehingga kepuasan pernikahan tidak dilihat dari gelar kebangsawan.

Adapun faktor lain yang menyebabkan tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan yaitu jumlah anak. Jumlah anak juga dapat mempengaruhi adanya kepuasan pernikahan terutama pada wanita. Pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan atau perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan

memiliki jumlah rata-rata anak yaitu dua orang. Menurut Blood & Wolfe ; Long (Pujiastuti & Retnowati, 2004) jumlah anak yang masih sedikit kemungkinan akan munculnya permasalahan dan stress dalam proses pemeliharaan dan pendidikan anak lebih kecil apabila dibandingkan dengan yang memiliki anak lebih banyak. Hendrick & Hendrick (Marini & Julinda, 2012) juga mengatakan bahwa anak dapat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita. Selain itu, menurut Baruch, Barrent & River (Srisusanti & Zulkaida, 2013) kelompok pasangan yang menyatakan dirinya puas dan bahagia dengan kehidupan perkawinannya pada umumnya adalah pasangan yang memiliki anak.

Selain itu, latar belakang pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Menurut Hendrick & Hendrick (Marini & Julinda, 2012) pasangan yang memiliki gelar pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi stressor seperti pengangguran dan tingkat penghasilan yang rendah. Menurut data demografi subjek, rata-rata pendidikan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan memiliki pendidikan rata-rata SMA. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti & Retnowati (2004), bahwa latar belakang pendidikan ikut mempengaruhi pola pikir serta memperluas wawasan dan cara pandang subjek, baik dari sudut pandang yang lain secara lebih positif,

sehingga mampu mengatasi dan mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi.

Secara rinci dapat dijelaskan perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan Suku Sasak melalui 10 aspek kepuasan pernikahan yang dijelaskan oleh yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1989) yaitu, manajemen keuangan, komunikasi, aktivitas santai, hubungan seksual, isu-isu kepribadian, anak-anak dan parenting, keluarga dan teman, pemecahan masalah, orientasi agama dan kesamaan peran menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan.

Faktor lain yang mungkin dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan adalah faktor budaya. Hal tersebut dikarenakan pada masyarakat Suku Sasak masih mengenal yaitu seorang laki-laki (suami) masih banyak bertindak superior dalam rumah tangga dan tidak jarang menempatkan perempuan hanya sebagai makhluk domestik (*the second class*) yang harus taat dan patuh pada titah suami meskipun salah (Resmini, 2012). Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Pujiastuti dan Retnowati (2004) mengatakan bahwa tradisi dan norma sebagian masyarakat di Indonesia sebagian besar menempatkan wanita sebagai istri yang berbakti, *nrimo*, dan menurut pada suami sebagai sebuah kemuliaan, sehingga subjek pun menerima peran tersebut secara positif.

## 2. Pembahasan Analisis Tambahan

Berdasarkan hasil analisis tambahan uji perbedaan kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan berdasarkan kategori usia yaitu 18-30 tahun, 31-43 tahun dan 44-57 tahun. Dari hasil uji beda tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan untuk setiap masing-masing kategori usia. Papalia (Boseke, 2015) mengatakan bahwa faktor usia saat menikah merupakan salah satu prediktor utama. Seseorang yang menikah pada usia dua puluhan memiliki kesempatan lebih sukses dalam pernikahan, daripada yang menikah pada usia yang lebih muda. Hal tersebut sesuai dengan data demografi subjek bahwa jumlah responden yang berusia muda lebih sedikit daripada jumlah responden yang berusia dua puluhan.

Selanjutnya, perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari lama pernikahan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan dengan membagi menjadi dua kategori lama pernikahan yaitu 3-6 tahun dan 7-10 tahun. Berdasarkan hasil uji beda yaitu tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan pada perempuan bangsawan Suku Sasak untuk setiap masing-masing kategorinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhianita dan Andayani (2005) yang mengatakan bahwa pada umumnya pasangan yang menikah akan menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahannya setelah

3-4 tahun pernikahannya. Pujiastuti dan Retnowati (2004) usia pernikahan 1-10 tahun merupakan rentang waktu yang belum cukup lama untuk suatu pernikahan yang diharapkan berlaku seumur hidup, sehingga kemungkinan mengalami konflik dan tekanan hidup, serta kejenuhan masih relatif kecil, baik jenuh dengan pekerjaan ataupun pekerjaan rumah tangga. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa usia seseorang untuk menikah dan usia lama pernikahan pada perempuan bangsawan Suku Sasak ternyata tidak memberikan hasil adanya perbedaan kepuasan pernikahan. Hal tersebut disebabkan karena responden dalam penelitian ini telah memiliki kepuasan pernikahan.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah responden banyak yang mengisi netral dalam menjawab pernyataan kuesioner. Selain itu, untuk mendapatkan responden perempuan bangsawan harus membawa seseorang yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat atau seseorang yang mempunyai gelar bangsawan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan pada perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan. Pengujian dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Mann Whitney* dengan hasil signifikansi = 0,703.

#### **B. SARAN**

##### **1. Saran Metodologis**

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif agar hasil data yang diperoleh lebih dalam lagi.
- b. Peneliti selanjutnya lebih baik respon netral tidak digunakan.
- c. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan kepuasan pernikahan pada perempuan bangsawan pada setiap *perwangsa*.
- d. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan kepuasan pernikahan pada laki-laki bangsawan yang menikah dengan perempuan bangsawan yang memiliki status bangsawan yang lebih tinggi.

##### **2. Saran Praktis**

Untuk setiap pasangan baik perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki bangsawan dan perempuan bangsawan yang menikah dengan laki-laki non-bangsawan agar tetap lebih fokus untuk meningkatkan kepuasan pernikahan terutama pada aspek manajemen keuangan dengan lebih mengontrol lagi

pemasukan dan pengeluaran keuangan agar dapat mencapai keberhasilan pernikahan.

## Daftar Pustaka

- Andayani, B., & Ardhianita, I. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, Vol 32 no 2, 100-111.
- Ardhani, F. (2015). Perbedaan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Suku Bugis, Jawa, Dan Banjar Di Kecamatan Balikpapan Selatan Kota Balikpapan. *eJournal Psikologi*, 358-368.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basriadi. (2015). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Beda Kelas Muslim Sasak Di Lombok. 297-329.
- Boseke, R. O. (2015). Hubungan Antara Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Ditinggal Suami Bekerja Di Luar Kota. *Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Fowers, J. B., & Olson, H. D. (1989). ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-validity Assessment. 65-79.
- Habibi, U. R. (2015). Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Dijodohkan. *eJournal Psiologi*.
- Hajizah, Y. N. (2012). Hubungan Antara Komunikasi Intim dengan Kepuasan Pernikahan Pada Masa Pernikahan 2 Tahun Pertama.
- Hoseini, S. S., Panaghi, L., Habibi, M., Davoodi, J., & Monajemi, M. (2015). The Relation between Social Support and Marital Satisfaction & Couples' Depression after The Birth of the First Child. *International Journal of Indian PSychology*.
- Lavner, J., Karney, B., & Thomas N., B. (2014). Relationship Problems Over The Early Years of Marriage: Stability or Change? *Journal of Family Psychology*.
- Marini, L., & Julinda. (2012). Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan Commuter Marriage. Skripsi Fakultas Psikologi Sumatera Utara.
- Nirmala, A. Z., Sulistyarini, R., & Puruhitaningtyas, R. D. (2014). Pelaksanaan Akibat Hukum Perkawinan Menak Dengan Jajar Karang Pada Masyarakat Suku Sasak. Universitas Brawijaya.
- Papalia, D., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paputungan, F. (2012). Kepuasan Pernikahan Suami Yang Memiliki Istri Berkarir. Skripsi Universitas Brawijaya.

- Purnomo, I. D., Natajaya, I. N., & Sudiatmaka, K. (2014). Pelaksanaan Perkawinan Beda Kasta Di Banjar Dauhwaru, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana.
- Resmini, W. (2012). Perkawinan Antar Bangsa dan Implikasinya Terhadap Hubungan Sosial Keluarga. *Ganec Swara, Vol 6 No.1*.
- Safitri, S. (2014). Perbandingan Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Tipe Pasangan Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Ta'aruf. Skripsi Universitas Indonesia.
- Samra, N., Javeed, S., Haneef, A., Tasaur, B., & Khalid, I. (2014). Perceived Social Support and Marital Satisfaction Among Love And Arranged Marriage. *International Journal of Academic Research and Reflection, Vol.2, No.2*.
- Saputri, J. T. (2016). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Pelaku Merariq dan Belakoq Di Suku Sasak Pulau Lombok. Skripsi Universitas Brawijaya.
- Sari, A. H. (2011). Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Kepuasan Pernikahan Wanita Yang Melakukan Pernikahan Dini. Skripsi Universitas Indonesia.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptid Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *UG Jurnal*.
- Stone, E., & Shackelford, T. (2007). Marital Satisfsfaction.
- Sugiyono, P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Islami* , Vol.1, No.1. 11-21.
- Yanti, K. L., Imron, A., & Arif, S. (2014). Perkawinan Beda Kasta Pada Masyarakat Balinuraga Di Lampung Selatan.
- Zulaikah, N. (2008). Hubungan Antara Kepuasan Seksual Dengan Kepuasan Pernikahan.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Karakteristik Responden Perempuan Bangsawan yang Menikah dengan Laki-laki Bangsawan**

**Frequencies**

**Statistics**

		Gelar Pasangan	Usia	Lama Pernikahan	Jumlah Anak	Pendidikan	Pekerjaan
N	Valid	210	210	210	210	210	210
	Missing	0	0	0	0	0	0

**Frequency Table**

**Gelar Pasangan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bangsawan	210	100,0	100,0	100,0

**Usia**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-28 tahun	78	37,1	37,1	37,1
	29-39 tahun	100	47,6	47,6	84,8
	40-50 tahun	32	15,2	15,2	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

**Lama Pernikahan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3 tahun	28	13,3	13,3	13,3
4 tahun	19	9,0	9,0	22,4
5 tahun	26	12,4	12,4	34,8
6 tahun	16	7,6	7,6	42,4
6,5 tahun	1	,5	,5	42,9
7 tahun	15	7,1	7,1	50,0
7,5 tahun	2	1,0	1,0	51,0
8 tahun	17	8,1	8,1	59,0
8,5 tahun	2	1,0	1,0	60,0
9 tahun	27	12,9	12,9	72,9
10 tahun	57	27,1	27,1	100,0
Total	210	100,0	100,0	

**Jumlah Anak**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	80	38,1	38,1	38,1
2	96	45,7	45,7	83,8
3	25	11,9	11,9	95,7
4	6	2,9	2,9	98,6
5	3	1,4	1,4	100,0
Total	210	100,0	100,0	

**Pendidikan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Sekolah	10	4,8	4,8	4,8
Tidak Tamat SD	2	1,0	1,0	5,7
SD	24	11,4	11,4	17,1
SMP	53	25,2	25,2	42,4
SMA	92	43,8	43,8	86,2
Valid D1	1	,5	,5	86,7
D2	1	,5	,5	87,1
D3	5	2,4	2,4	89,5
S1	22	10,5	10,5	100,0
Total	210	100,0	100,0	

**Pekerjaan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
PNS	13	6,2	6,2	6,2
Swasta	122	58,1	58,1	64,3
Valid Ibu Rumah Tangga	75	35,7	35,7	100,0
Total	210	100,0	100,0	

**Lampiran 2. Karakteristik Responden Perempuan Bangsawan yang Menikah dengan Laki-laki Non-Bangsawan**

**Frequencies**

**Statistics**

		Gelar Pasangan	Usia	Lama Pernikahan	Jumlah Anak	Pendidikan	Pekerjaan
N	Valid	210	210	210	210	210	210
	Missing	0	0	0	0	0	0

**Frequency Table**

**Gelar Pasangan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non-Bangsawan	210	100,0	100,0	100,0

**Usia**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-28 tahun	79	37,6	37,6	37,6
	29-39 tahun	115	54,8	54,8	92,4
	40-50 tahun	16	7,6	7,6	100,0
	Total	210	100,0	100,0	

**Lama Pernikahan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3 tahun	35	16,7	16,7	16,7
3,5 tahun	1	,5	,5	17,1
4 tahun	20	9,5	9,5	26,7
5 tahun	26	12,4	12,4	39,0
6 tahun	22	10,5	10,5	49,5
7 tahun	20	9,5	9,5	59,0
8 tahun	26	12,4	12,4	71,4
9 tahun	24	11,4	11,4	82,9
10 tahun	36	17,1	17,1	100,0
Total	210	100,0	100,0	

**Jumlah Anak**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	94	44,8	44,8	44,8
2	89	42,4	42,4	87,1
3	22	10,5	10,5	97,6
4	5	2,4	2,4	100,0
Total	210	100,0	100,0	

**Pendidikan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Tamat SD	4	1,9	1,9	1,9
SD	27	12,9	12,9	14,8
SMP	35	16,7	16,7	31,4
SMA	88	41,9	41,9	73,3
Valid D2	1	,5	,5	73,8
D3	14	6,7	6,7	80,5
S1	38	18,1	18,1	98,6
S2	3	1,4	1,4	100,0
Total	210	100,0	100,0	

**Pekerjaan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
PNS	30	14,3	14,3	14,3
Valid Swasta	91	43,3	43,3	57,6
Ibu Rumah Tangga	89	42,4	42,4	100,0
Total	210	100,0	100,0	

**Lampiran 3. Realibilitas****Reliability****Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	420	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	420	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.963	46

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
P1	4.01	.699	420
P2	4.04	.671	420
P3	4.11	.699	420
P4	3.92	.852	420
P5	4.20	.746	420
P6	4.05	.758	420
P	4.17	.695	420
P8	3.90	.805	420
P9	3.87	.821	420
P10	3.94	.772	420
P11	4.00	.708	420
P12	3.98	.778	420
P13	4.18	.706	420
P14	3.87	.823	420
P15	4.08	.692	420
P16	4.20	.702	420
P17	3.90	.802	420
P18	3.91	.819	420
P19	4.17	.756	420
P20	4.19	.709	420
P21	4.28	.643	420
P22	4.05	.725	420
P23	4.21	.697	420
P24	3.92	.814	420
P25	4.15	.703	420
P26	4.26	.651	420
P27	3.98	.813	420
P28	4.22	.713	420
P29	3.89	.798	420
P30	3.83	.753	420
P31	3.99	.739	420
P32	3.96	.759	420

P33	4.09	.704	420
P34	3.81	.813	420
P35	4.12	.776	420
P36	4.01	.795	420
P37	4.10	.718	420
P38	3.82	.757	420
P39	4.09	.675	420
P40	3.91	.790	420
P41	3.97	.802	420
P42	4.28	.745	420
P43	3.92	.800	420
P44	4.20	.750	420
P45	4.36	.596	420
P46	4.18	.749	420

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	182.28	426.270	.511	.962
P2	182.25	423.746	.628	.962
P3	182.18	423.687	.603	.962
P4	182.37	421.155	.562	.962
P5	182.09	426.168	.481	.962
P6	182.24	422.499	.592	.962
P	182.12	427.225	.481	.962
P8	182.39	422.062	.569	.962
P9	182.42	419.886	.623	.962
P10	182.35	422.920	.568	.962
P11	182.29	421.121	.685	.962
P12	182.31	419.651	.667	.962
P13	182.11	425.208	.543	.962
P14	182.42	419.886	.622	.962
P15	182.21	425.275	.553	.962
P16	182.09	423.941	.591	.962
P17	182.39	419.771	.642	.962
P18	182.38	418.862	.656	.962
P19	182.12	424.664	.523	.962
P20	182.10	423.770	.591	.962

P21	182.01	428.551	.472	.962
P22	182.25	422.238	.630	.962
P23	182.08	425.893	.527	.962
P24	182.37	419.216	.650	.962
P25	182.14	426.509	.500	.962
P26	182.03	425.763	.571	.962
P27	182.31	425.765	.450	.963
P28	182.07	424.617	.558	.962
P29	182.40	417.653	.712	.961
P30	182.46	424.082	.544	.962
P31	182.30	423.560	.573	.962
P32	182.33	420.423	.660	.962
P33	182.20	423.508	.605	.962
P34	182.48	420.976	.596	.962
P35	182.17	419.956	.660	.962
P36	182.28	421.065	.608	.962
P37	182.20	423.432	.595	.962
P38	182.47	420.937	.644	.962
P39	182.20	424.936	.580	.962
P40	182.38	420.293	.636	.962
P41	182.32	418.205	.691	.961
P42	182.01	425.826	.493	.962
P43	182.37	420.344	.626	.962
P44	182.10	421.662	.626	.962
P45	181.93	429.498	.472	.962
P46	182.11	420.296	.673	.962

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
186.29	441.529	21.013	46

#### Lampiran 4. Pengujian Asumsi Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Skor
N		420
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	4,0498
	Std. Deviation	,45680
Most Extreme Differences	Absolute	,115
	Positive	,056
	Negative	-,115
Test Statistic		,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

#### Lampiran 5. Pengujian Asumsi Homogenitas

##### Test of Homogeneity of Variances

KepuasanPernikahan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6,561	1	418	,011

#### Lampiran 6. Pengujian Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Kelompok Perempuan Bangsawan Menikah dengan Laki-Laki Bangsawan dan Perempuan Bangsawan Menikah dengan Laki-Laki Non Bangsawan (Mann Whitney)

##### Test Statistics<sup>a</sup>

		Skor
Mann-Whitney U		21576,500
Wilcoxon W		43731,500
Z		-,381
Asymp. Sig. (2-tailed)		,703

- a. Grouping Variable: Kelompok

## Lampiran 7. Hasil Frekuensi Skor Hipotetik

### Statistics

NonBangsawan

N	Valid	210
	Missing	0
Mean		2,80
Std. Error of Mean		,027
Median		3,00
Mode		3
Std. Deviation		,397
Variance		,158
Range		1
Minimum		2
Maximum		3
Sum		589

### NonBangsawan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sedang	41	19,5	19,5	19,5
Valid Tinggi	169	80,5	80,5	100,0
Total	210	100,0	100,0	

### Statistics

Bangsawan

N	Valid	210
	Missing	0
Mean		2,88
Std. Error of Mean		,023
Median		3,00
Mode		3
Std. Deviation		,330
Variance		,109
Range		1
Minimum		2
Maximum		3
Sum		604

**Bangsawan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sedang	26	12,4	12,4	12,4
Valid Tinggi	184	87,6	87,6	100,0
Total	210	100,0	100,0	

**Lampiran 8. Hasil Analisis Tambahan Ditinjau dari Usia Responden****8.1 Pengujian Asumsi Normalitas Usia 18-30 tahun****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kepuasan Pernikahan
N		238
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	4,0919
	Std. Deviation	,38110
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,064
	Negative	-,088
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**8.2 Pengujian Asumsi Homogenitas Usia 18-30 tahun**

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Kepuasan Pernikahan	Equal variances assumed	4,720	,031
	Equal variances not assumed		

### 8.3 Pengujian Hipotesis Usia 18-30 tahun

#### Mann Whitney

Ranks				
	18-30 tahun	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kepuasan Pernikahan	MNB	121	127,52	15430,00
	MB	117	111,21	13011,00
	Total	238		

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Kepuasan Pernikahan
Mann-Whitney U	6108,000
Wilcoxon W	13011,000
Z	-1,828
Asymp. Sig. (2-tailed)	,067

a. Grouping Variable: 18-30 tahun

### 8.4 Pengujian Asumsi Normalitas Usia 31-43 tahun

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Kepuasan Pernikahan
N		164
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	4,0183
	Std. Deviation	,51905
Most Extreme Differences	Absolute	,139
	Positive	,050
	Negative	-,139
Test Statistic		,139
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

### 8.5 Pengujian Asumsi Homogenitas Usia 31-43 tahun

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Kepuasan Pernikahan	Equal variances assumed	8,293	,005
	Equal variances not assumed		

### 8.6 Pengujian Hipotesis Usia 31-43 tahun

#### Mann Whitney

Ranks				
	31-43 tahun	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kepuasan Pernikahan	MNB	83	76,78	6372,50
	MB	81	88,36	7157,50
	Total	164		

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Kepuasan Pernikahan
Mann-Whitney U	2886,500
Wilcoxon W	6372,500
Z	-1,563
Asymp. Sig. (2-tailed)	,118

a. Grouping Variable: 31-43 tahun

### 8.7 Pengujian Asumsi Normalitas Usia 44-57 tahun

		Kepuasan Pernikahan
N		18
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	3,7802
	Std. Deviation	,65080
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,100
	Negative	-,157
Test Statistic		,157
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

### 8.8 Pengujian Asumsi Homogenitas Usia 44-57 tahun

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Kepuasan Pernikahan	Equal variances assumed	4,251	,056
	Equal variances not assumed		

### 8.9 Pengujian Hipotesis Usia 44-57 tahun

#### Independen t test

		44-57 tahun	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kepuasan Pernikahan	MNB		6	3,8696	,29965	,12233
	MB		12	3,7355	,77924	,22495

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kepuasan Pernikahan	Equal variances assumed	4,251	,056	,402	16	,693	,13406	,33374	-,57343	,84155
	Equal variances not assumed			,524	15,488	,608	,13406	,25606	-,41023	,67834

**RAHASIA**

# **KUESIONER**



**JURUSAN PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**MALANG**  
**2017**

Dengan hormat,

Perkenalkan nama saya Faradillah Sania Amanda. Saya adalah mahasiswi Psikologi Universitas Brawijaya Malang yang saat ini sedang menyusun skripsi.

Untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi, saya bermaksud untuk mengadakan penelitian di bidang Psikologi. Oleh karena itu, saya membutuhkan data yang dapat saya peroleh dengan adanya kerjasama dari Anda dalam mengisi skala ini.

Pengisian skala ini tidak ada jawaban benar atau salah. Hal yang saya harapkan dan butuhkan adalah kejujuran jawaban yang paling mendekati keadaan Anda yang sesungguhnya. Oleh karena itu, saya selaku peneliti mengharapkan Anda bersedia memberikan jawaban Anda sendiri sejujurnya tanpa mendiskusikannya dengan orang lain. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaanya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja.

Bantuan Anda dalam menjawab penelitian ini merupakan bantuan yang sangat besar dan berarti dalam keberhasilan penelitian ini. Atas kerjasama Anda, saya ucapkan terimakasih.

Malang, April 2017

Faradillah Sania Amanda

## IDENTITAS

Nama (Insial) :

Usia :

Lama Pernikahan :

Jumlah Anak :

Tingkat Pendidikan :

Pekerjaan :

Apakah Anda memiliki gelar bangsawan?

- a. Ya
- b. Tidak

Apakah pasangan Anda memiliki gelar bangsawan?

- a. Ya
- b. Tidak

**PETUNJUK**

Anda diharapkan menjawab setiap pertanyaan dalam skala ini sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran Anda yang sebenarnya dengan cara memilih:

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

N : Netral (antara sesuai dan tidak sesuai)

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

Berikan tanda silang (√) pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai dengan diri Anda.

**Contoh pengisian skala:**

No	Item	STS	TS	N	S	SS
1	Saya bahagia dengan pasangan saya					√

**-SELAMAT MENGERJAKAN-**

No	Item	STS	TS	N	S	SS
1	Saya menerima kebiasaan pasangan saya					
2	Saya merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat saya kepada pasangan					
3	Saya puas dengan perlakuan pasangan saya selama kami hidup bersama					
4	Saya senang dengan pasangan saya yang bisa menahan diri dari kebiasaan buruknya					
5	Saya senang menjalani aktivitas keagamaan dengan pasangan saya					
6	Saya puas dengan waktu komunikasi kami saat berada dirumah					
7	Saya merasa puas dengan kehidupan seksual kami					
8	Saya puas dengan waktu komunikasi kami saat berada diluar rumah					
9	Saya puas dengan cara kami saling mengoreksi diri masing-masing					
10	Saya puas dengan nada berbicara pasangan saya selama hidup bersama					
11	Saya dan pasangan puas dengan cara kami berdiskusi bersama					
12	Saya puas dengan cara pasangan saya menyelesaikan masalah rumah tangga kami					
13	Saya senang ketika pasangan saya meluangkan waktu untuk saya dan keluarga					

No	Item	STS	TS	N	S	SS
14	Saya senang dengan cara kami mengatur keuangan					
15	Saya puas dengan rencana kami mengendalikan kelahiran anak					
16	Saya puas dengan kasih sayang yang diberikan oleh pasangan saya					
17	Saya senang dengan cara kami mengakhiri perselisihan dalam hubungan kami					
18	Saya dan pasangan sependapat dalam menangani masalah keuangan					
19	Saya senang menghadiri kegiatan keagamaan bersama pasangan saya					
20	Saya puas dengan kesepakatan kami mengasuh anak bersama-sama					
21	Saya senang ketika kami membicarakan tentang masa depan anak kami					
22	Saya puas dengan cara pasangan saya dalam membaur dengan keluarga					
23	Saya senang dengan kesepakatan kami dalam membesarkan anak bersama-sama					
24	Saya senang dengan cara kami merencanakan pengeluaran keuangan					
25	Saya puas dengan aktivitas seksual dengan pasangan saya					
26	Saya puas dengan kehangatan hubungan kami bersama anak					
27	Saya puas dengan kesepakatan kami dalam menggunakan alat kontrasepsi					

No	Item	STS	TS	N	S	SS
28	Saya senang pasangan saya mendukung saya dalam mengikuti kegiatan keagamaan					
29	Saya puas dengan bagaimana pasangan saya mampu meredam emosi					
30	Saya merasa nyaman saat berbaur dengan teman-teman pasangan saya					
31	Saya puas dengan waktu yang dihabiskan bersama-sama dengan keluarga pasangan saya					
32	Saya puas ketika pasangan saya menerima kebiasaan saya					
33	Saya senang dengan kegiatan yang kami lakukan bersama					
34	Saya dan pasangan sepakat mengenai teman-teman sepergaulan kami					
35	Saya puas dengan perhatian yang diberikan oleh pasangan					
36	Saya puas berbagi peran dalam mencari nafkah					
37	Saya puas dengan kesepakatan kami berbagi peran dalam mengasuh anak					
38	Saya puas dengan hubungan pasangan dan teman-teman saya					
39	Saya puas dengan penerimaan keluarga pasangan terhadap saya					
40	Saya puas dengan keadaan perekonomian kami					
41	Saya puas dengan kesepakatan kami tentang jumlah waktu yang kami habiskan bersama-sama					

No	Item	STS	TS	N	S	SS
42	Saya puas menjalani kehidupan keluarga dengan agama yang kami yakini					
43	Saya puas dengan peran siapa yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga di dalam keluarga kami					
44	Saya puas dengan kegiatan ibadah pasangan saya					
45	Saya senang dengan peran kami sebagai orang tua					
46	Saya dan pasangan selalu membuat keputusan bersama bagi kehidupan kami					

Silahkan beri tanda (√) pada salah satu pilihan jawaban yang mewakili pendapat anda terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala penelitian ini.

NO	PERNYATAAN	PENILAIAN		
		BAIK	CUKUP	KURANG
1.	Tampilan cover skala penelitian ini			
2.	Ukuran huruf yang digunakan			
3.	Susunan kalimat yang disampaikan dalam skala penelitian ini			

**Terimakasih Untuk partisipasi Anda 😊**

## DOKUMENTASI



